

## **Penangkapan ikan yang berlebihan menyebabkan hiu, pari, dan chimaera di Indonesia - dan di seluruh dunia – menuju ancaman kepunahan**

*International Union for Conservation of Nature (IUCN) melalui program Status Global Hiu, Pari dan Hiu Hantu (Chimaera), menyoroti hasil kajian dan informasi baru yang dikompilasi oleh 353 orang ahli dari 115 negara yang menekankan pentingnya upaya penanganan segera dalam mengatasi kegiatan penangkapan yang berlebihan dan hasil tangkapan sampingan di semua negara.*

Untuk segera dirilis:

Desember 2, 2024

**Ringkasan:** *Kelompok Spesialis Hiu IUCN (IUCN Shark Specialist Group) baru saja menerbitkan sebuah laporan tentang status hiu, pari, dan hiu hantu, setelah hampir dua puluh tahun berselang dari laporan pertamanya terkait status keterancaman hiu namun terabaikan dalam upaya konservasinya. Saat ini, pemahaman tentang hiu, pari, dan hiu hantu sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya, tetapi skala ancaman penurunan jumlah hiu, pari, dan hiu hantu melampaui peningkatan yang telah dicapai dalam upaya penelitian dan kebijakannya.*

Indonesia yang berada di wilayah Indo-Pasifik sangatlah luar biasa, karena merupakan tempat tinggal bagi sekitar 64% dari semua jenis hiu dan pari yang ada di dunia, yaitu setidaknya 210 spesies diketahui keberadaannya di wilayah ini. Di lain pihak, kegiatan perikanan di perairan yang kaya dan beragam ini berperan penting untuk menghidupi hampir enam juta penduduk Indonesia, dengan 95% di antaranya merupakan perikanan berskala kecil. Indonesia dikenal sebagai negara penangkap ikan terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok, dan juga sebagai negara penangkap hiu terbesar di dunia. Meningkatnya nilai jual sirip dan daging hiu dan pari dalam perdagangan internasional sejak tahun 1980-an, telah menyebabkan perburuan terhadap hewan-hewan tersebut menjadi lebih tinggi. Akibatnya, perairan Indonesia yang dulunya memiliki kelimpahan dan keragaman ikan hiu, pari, dan hiu hantu yang tinggi, kini dihadapkan pada ancaman kepunahan akibat penangkapan yang berlebihan.

Ini adalah sebuah pesan untuk lingkup nasional berdasarkan hasil laporan global yang mengulas secara rinci kondisi dari 158 wilayah dan negara dilihat dari aspek biologi, perikanan, perdagangan, upaya konservasi, dan aturan kebijakannya terkait hiu, pari, dan hiu hantu.

"Sebagai kawasan yang paling banyak dieksploitasi di dunia, upaya pelestarian hiu dan pari di wilayah Asia menjadi sangatlah menantang," ujar Dr Fahmi, salah satu Ketua Kelompok Spesialis Hiu IUCN SSC untuk wilayah regional Asia yang merupakan peneliti di Pusat Penelitian Oseanografi, Badan Riset dan Inovasi Nasional. "Laporan global ini

memberikan informasi terbaru mengenai perikanan hiu dan pari di kawasan ini dan upaya-upaya pengelolaan terkait."

Laporan setebal lebih dari 2.000 halaman ini merupakan kelanjutan dari laporan tahun 2005, yang menyoroti fenomena peningkatan perdagangan sirip global dan relatif rendahnya upaya konservasi hiu, khususnya untuk kelompok pari dan hiu hantu.

Sejak saat itu, permintaan global akan daging hiu meningkat hampir dua kali lipat: daging hiu dan pari kini bernilai 1,7 kali lipat dari perdagangan sirip global. Perdagangan produknya pun semakin beragam, seperti tapis insang pari, minyak hati hiu, dan kulit pari, yang bernilai hampir 1 miliar dolar AS per tahunnya.

Penangkapan ikan yang berlebihan mendorong sebagian besar spesies menuju ancaman kepunahan. Spanyol dan India mengikuti Indonesia sebagai negara penangkap hiu terbesar di dunia, dengan Meksiko dan Amerika Serikat yang juga masuk ke dalam kelompok lima besar penangkap hiu. Namun, hanya 26% spesies di seluruh dunia yang menjadi target penangkapan, sedangkan sebagian besarnya ditangkap sebagai tangkapan sampingan. Penurunan populasi yang sangat besar terlihat pada kelompok pari kemenjan (misalnya pari kekeh), pari sengat, hiu kodok, dan hiu minyak.

Khususnya di Indonesia, pembangunan di wilayah pesisir, polusi, dan perubahan tata guna lahan ikut berperan dalam hilangnya habitat penting bagi hiu, pari, dan hiu hantu. Sebagai contoh, hutan bakau yang merupakan habitat penting bagi hiu dan pari sebagai daerah asuhan, keberadaannya menjadi sangat terancam oleh kegiatan akuakultur di daerah pesisir. Studi di Pantai Utara Jawa mencatat bahwa beberapa spesies hiu dan pari yang dahulunya pernah ada, kini tidak lagi ditemukan di daerah tersebut. Bahkan, Ikan Pari Jawa menjadi spesies ikan pari pertama yang dinyatakan punah dalam Daftar Merah Spesies Terancam Punah IUCN.

Dalam dua dekade terakhir ini, kegiatan penelitian dan perbaikan kebijakan telah berkembang dengan cukup pesat di berbagai negara, yang dapat memberikan panduan kepada pemerintahnya untuk menerapkan upaya-upaya konservasi dan menciptakan perikanan yang berkelanjutan.

"Laporan ini merupakan sebuah ajakan untuk bertindak agar kita dapat bekerja sama dan mewujudkan setiap rekomendasi yang diberikan untuk tiap negara, terutama yang terkait dengan pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab. Hal ini merupakan satu-satunya cara agar spesies-spesies ini dapat bertahan hidup dan terus berkembang di ekosistem perairan," kata Dr Rima Jabado, Wakil Ketua SSC IUCN dan juga Ketua SSG, yang memimpin pembuatan laporan global tahun 2024 ini.

Dengan adanya capaian yang luar biasa dalam penelitian dan Langkah-langkah kebijakannya, upaya keras untuk menyelamatkan spesies dari kepunahan dapat terwujud jika rekomendasi dari laporan ini dapat diimplementasikan secara nasional.

"Maksud dari pesan ini sangatlah jelas, dengan adanya kondisi genting yang dihadapi oleh spesies-spesies ini, kita tidak bisa menunggu lagi," ujar Dr Jabado.

-----END-----

### **Kelompok Spesialis Hiu, Komisi Kelangsungan Hidup Spesies IUCN -**

[www.iucnssg.org](http://www.iucnssg.org)

*International Union for Conservation of Nature* (IUCN) adalah jaringan lingkungan global terbesar di dunia yang terdiri dari pemerintah dan organisasi masyarakat sipil. IUCN merupakan persatuan keanggotaan dengan lebih dari 1.400 organisasi anggota dan lebih dari 17.000 ilmuwan sukarelawan yang berasal dari lebih 160 negara. Keragaman dan cakupan keahlian yang luas ini menjadikan IUCN sebagai otoritas global terkait dengan status alam dan langkah-langkah yang diperlukan untuk melindunginya.

Komisi Kelangsungan Hidup Spesies (SSC) adalah jaringan berbasis ilmu pengetahuan yang terdiri dari lebih dari 10.000 ahli dari hampir semua negara di dunia, yang semuanya bekerja untuk mencapai visi: 'Dunia yang adil yang menghargai dan melestarikan alam melalui tindakan positif untuk mengurangi hilangnya keanekaragaman kehidupan di bumi'.

Kelompok Spesialis Hiu (SSG) IUCN SSC dibentuk oleh SSC pada tahun 1991 sebagai tanggapan atas meningkatnya kesadaran dan keprihatinan akan dampak buruk perikanan terhadap populasi hiu, pari, dan hiu hantu di seluruh dunia. SSG merupakan jaringan global yang terdiri atas para ahli biologi, taksonomi, pemanfaatan, dan konservasi hiu, pari, dan hiu hantu. Saat ini, SSG memiliki lebih dari 230 anggota dari 82 negara yang berkolaborasi untuk menilai status semua spesies yang diketahui, mengumpulkan pengetahuan, menyoroti spesies yang berisiko, mengembangkan rencana konservasi, menginformasikan kebijakan, dan memberi saran kepada para pembuat kebijakan mengenai kebijakan yang efektif dan berbasis ilmu pengetahuan untuk pemanfaatan yang berkelanjutan, dan konservasi jangka panjang.

### ***Tentang Save Our Seas Foundation***

Didirikan di Jenewa, Swiss, pada tahun 2003, *Save Our Seas Foundation* (SOSF) adalah organisasi filantropi yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan warisan dalam menjaga kesehatan dan keberlanjutan lautan, serta masyarakat yang bergantung pada lautan untuk generasi mendatang.

Dukungannya terhadap proyek penelitian, konservasi, dan pendidikan di seluruh dunia berfokus pada hiu dan pari yang terancam punah. Tiga pusat penelitian dan pelatihan permanen SOSF untuk memperkuat aksinya, berada di Seychelles, Afrika Selatan, dan Amerika Serikat.

## **Kontak**

Jade Schultz  
Global Communications Manager  
Save Our Seas Foundation  
Rue Philippe Plantamour, 20  
CH - 1201 Geneva  
[jade@saveourseas.com](mailto:jade@saveourseas.com)  
+41 22 900 10 54